

**KESADARAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI DI DESA ULUDANAU
KECAMATAN SINDANG DANAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

AYU LISTIANI

NPM : 1811070264



Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**KESADARAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI DI DESA ULUDANAU
KECAMATAN SINDANG DANAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

AYU LISTIANI

NPM : 1811070264



Pembimbing I : Dr. Hj.Meriyati,M.Pd

Pembimbing II : Neni Mulya,M.Pd

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari perlakuan dan perlindungan yang diberikan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal diperlakukan sama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena secara detail dari suatu data yang diteliti. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 11 responden yang terdiri dari 5 narasumber memiliki anak yang mengalami Hiperaktif, 1 narasumber memiliki anak yang mengalami tunadaksa, 1 narasumber memiliki anak yang mengalami gangguan bahasa yakni bicara nyerocos, 2 narasumber memiliki anak yang mengalami tunalaras, dan 2 narasumber memiliki anak yang mengalami tunaganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni orang tua sudah menyadari tentang anak berkebutuhan khusus namun orang tua belum memahami mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang orang dapat dan belum pakar atau ahli yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus, dan juga disebabkan karena orang tua sibuk bekerja dan kurang nya informasi yang didapat.

Kata kunci : *Kesadaran, Orang tua, Anak berkebutuhan khusus*

ABSTRACK

The purpose of this study was to describe parents' awareness of children with special needs at an early age in Uludanau Village, Sindang Danau District because in everyday life the treatment and protection given to children with special needs and normal children are treated the same.

This study uses a descriptive qualitative research method, namely explaining a phenomenon in detail from the data studied. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. This study involved 11 respondents consisting of 5 informants having children who are hyperactive, 1 informant having children who are physically disabled, 1 informant having children who experience language disorders, namely talking loudly, 2 informants having children who are mentally impaired, and 2 interviewees having children who experiencing double disability.

The results of this study indicate that parents' awareness of children with special needs, that is, parents are aware of children with special needs, but parents do not understand about handling children with special needs. specifically, and also because parents are busy working and the lack of information obtained.

Keywords : Awareness, Parents, Children with special needs

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Listiani

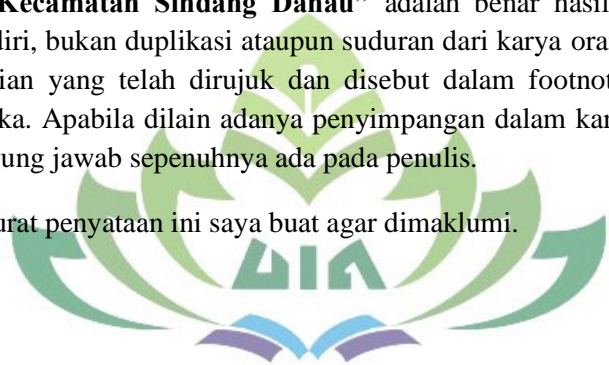
Npm : 1811070264

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kesadaran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau”** adalah benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.



Bandar lampung, 3 januari 2023

Penulis,



Ayu listiani
1811070264



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KESADARAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI DI DESA ULUDANAU KECAMATAN SINDANG DANAU**
Nama : **Ayu Lisiani**
NPM : **1811070264**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP.1969060819940320001

Neni Mulya, M.Pd
NIDN 2011118902

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP.196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KESADARAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI DI DESA ULUDANAU KECAMATAN SINDANG DANAU.** Disusun oleh **Ayu Listiani, NPM: 1811070264,** Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Senin, 2 Januari 2023,** Pukul **11.00 s.d 12.30 WIB**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Yuberti, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Wiwi Febriani, S.Gz., M.Si.** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Neni Mulya, M.Pd** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. DE. H. Nurva Diana, M. Pd
NIP. 1964108281988032002

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

(Qs. At-Tin 95 : Ayat 4)¹

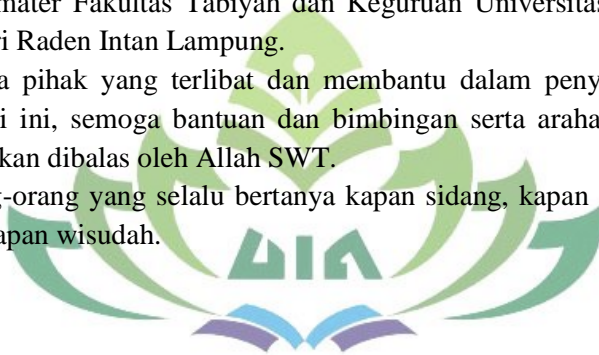


¹ Syamil Quran, At-Tin 95 : ayat 4 Carrdova Al-Quran & Terjemah hal 479

PERSEMBAHAN

Dengan keikhlasan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Amir Sani dan Umak Sinaryah yang telah mengasuh, membersarkanku, mendidik dengan penuh kasih sayang yang tidak mungkin terbalas dengan apapun, membimbing, mengarahkan, mendoakan, memberi materi serta senantiasa menantikan keberhasilanku.
2. Kedua adekku tersayang, Inda Aziza dan Alvin Aditia yang selalu mendukungku selama ini hingga sampai di titik ini.
3. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mendoakanku hingga bisa sampai di titik ini.
4. Almamater Fakultas Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuan dan bimbingan serta arahan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT.
6. Orang-orang yang selalu bertanya kapan sidang, kapan selesai, dan kapan wisudah.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **AYU LISTIANI**, lahir di Desa Uludanau pada tanggal 08 Juli 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis terlahir dari pasangan Ayahanda Amir Sani dan Ibunda Sinaryah. Penulis merupakan anak rantau dari Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, yang ngekost dan tinggal di Jalan Nusa Rarong No.143 Way Dadi, Sukarame, Bandar Lampung.

Pada usia 6 tahun penulis memulai pendidikan di SD Negeri 01 Uludanau, lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Sindang danau, lulus tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Sungai Are, lulus pada tahun 2017. Penulis gapyear atau berhenti 1 tahun untuk membantu orang tua.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke Strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Prodi PIAUD kelas A tahun akademik 2018 / 2019. Penulis mengikuti PBAK pada tahun 2018, mengikuti semester 1- 6, kemudian dilanjutkan dengan KKN-DR di desa Tanjung Harapan Kecamatan Sindang Danau, dan setelah itu PPL di Tk Harapan Muda Bandar Lampung.

Bandar lampung, 19 Agustus 2022

Penulis,

Ayu listiani
1811070264

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya melalui perjuangan untuk melawan masa-masa jenuh dan pergantian topik berkali-kali sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Kesadaran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau”** adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Salawat beserta salam diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti, para sahabat, keluarga beserta pengikutnya yang taat menjalankan agama Allah. Dalam upaya penulisan ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, untuk itu penulis banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr.Hj.Nirva Diana,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak memberi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr.H.Agus Jatmiko,M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan bunda Yulan Puspita Rini,M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Dr.Hj.Meriyati,M.Pd selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing 1 terimakasih atas waktu, bimbingan dan arahan yang diberikan selama ini.
4. Neni Mulya,M.Pd selaku pembimbing ke II, terimakasih telah memberikan waktu dan tenaga untuk membantu, membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, serta bimbingan dan motivasi selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Uswatun Hasanah, M.Pd selaku kepala sekolah TK Harapan Muda Bandar Lampung, terimakasih telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan PPL hingga selesai.
7. Nasiruddin, A.Ma.Pd selaku kepala desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan terjaga .
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin



Bandar Lampung, 19 Agustus 2022

Penulis,

Ayu listiani
1811070264

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Penegasan judul.....** Error! Bookmark not defined.
- B. Alasan memilih judul** Error! Bookmark not defined.
- C. Latar belakang masalah.....** Error! Bookmark not defined.
- D. Fokus dan sun fokus penelitian**Error! Bookmark not defined.
- E. Rumusan masalah** Error! Bookmark not defined.
- F. Tujuan penelitian.....** Error! Bookmark not defined.
- G. Manfaat penelitian.....** Error! Bookmark not defined.
- H. Kajian penelitian terdahulu** Error! Bookmark not defined.
- I. Metode penelitian** Error! Bookmark not defined.
 - a. Jenis penelitian
 - b. Lokasi dan waktu penelitian ..
 - c. Pemilihan subjek penelitian ...
 - d. Tahapan-tahapan penelitian ...
 - e. Tekhnik pengumpulan data....
 - f. Sumber data
 - g. Tekhnik analisis data
 - h. Pemeriksaan keabsahan data..
 - i. Sistematika pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kesadaran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....** Error! Bookmark not defined.
 - a. Pengertian kesadaran

- b. Pengertian orang tua **Error! Bookmark not defined.**
- c. Pengertian anak berkebutuhan khusus **Error! Bookmark not defined.**
- B. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus** **Error! Bookmark not defined.**
- C. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus** **Error! Bookmark not defined.**
- D. Faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus** **Error! Bookmark not defined.**
- E. Penanganan anak berkebutuhan khusus** **Error! Bookmark not defined.**
- F. Sikap sadar orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.....** **Error! Bookmark not defined.**

BAB III DESKRIPSI OBEJEK PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Daerah Penelitian** **Error! Bookmark not defined.**
 - a. Geografi..... **Error! Bookmark not defined.**
 - b. Profil desa..... **Error! Bookmark not defined.**
- B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian** **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Analisis data penelitian** **Error! Bookmark not defined.**
- B. Temuan penelitian** **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan** **Error! Bookmark not defined.**
- B. Keterbatasan dan kelemahan penelitian** **Error! Bookmark not defined.**
- C. Rekomendasi**..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**

LAMPIRAN..... **Error! Bookmark not defined.**

PEDOMAN OBSERVASI **Error! Bookmark not defined.**

PEDOMAN WAWANCARA **Error! Bookmark not defined.**

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI **Error! Bookmark not defined.**

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA **Error! Bookmark not defined.**

DOKUMENTASI **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Table 1. Data anak berkebutuhan khusus **Error! Bookmark not defined.**

Table 2. pedoman observasi kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau **Error! Bookmark not defined.**

Table 3. pedoman wawancara kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan narasumber yang memiliki anak yang mengalami tunadaksa **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Anak yang mengalami hiperaktif **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. Anak yang mengalami hiperaktif **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. Anak yang mengalami hiperaktif **Error! Bookmark not defined.**



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Penelitian ini berjudul “**Kesadaran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau**”. Dalam penulisan ini, penulis mengupayakan agar tidak terjadi kesalahan didalam memahami judul penelitian ini maka perlu penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut :

1. Kesadaran

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu ada subjek, ada objek, dan ada subjek yang terbuka terhadap objek-objek.¹

Dapat penulis simpulkan yang dimaksud kesadaran pada judul skripsi ini adalah sikap sadar orang tua dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

2. Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²

¹ Siregar, N.S.S. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, (Jakarta : Grafindo, 2013), h.11

² H.M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74 4 Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012 h. 35

3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan atau gangguan pada fisik dan mental, perilaku sosial dan emosi. Menurut pendapat Geniofam anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, karakteristik ini tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata pun termasuk anak berkebutuhan khusus, karena mereka membutuhkan layanan khusus.³

Berdasarkan penegasan judul diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud judul skripsi ini adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu sikap dan kewajiban yang dilakukan oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

B. Alasan memilih judul

Alasan memilih judul dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah orang tuasudah menyadari tentang anak berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui apakah orang tuasudah memahami anak berkebutuhan khusus serta penanganannya

C. Latar belakang masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Karenanya, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁴

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang usia dengannya”.

³ Pendidikan & biasa 2008 diakses pada 21 oktober 2021

⁴ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 5 ayat 1

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.⁵

Pemerintah berkewajiban dalam hal ini yaitu untuk menyiapkan berbagai jenjang pendidikan seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1), yang berbunyi “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Oleh karena itu, pendidikan apapun bentuknya dan satuannya pada dasarnya diselenggarakan dalam upaya membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Sehingga, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali, begitu pula anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Karena pendidikan formal belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya, sehingga dibutuhkan lembaga non formal yang mampu menopang kebutuhan pendidikan mereka. Pemerintah dalam hal ini harus dapat menyediakan sekolah khusus, karena dalam konteks sekarang hanya anak normal yang dapat mengenyam pendidikan dengan jaminan pemerintah.⁶

Menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia nomor 4 tahun 2007 tentang perlindungan anak meliputi:

- a) Bahwa setiap anak yang termasuk anak penyandang disabilitas berhak untuk tumbuh dan berkembang serta berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi

⁵ Heward (2010)

⁶ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1),

- b) Masih bantak anak penyandang disabilitas belum optimal memperoleh pelayanan yang dibutuhkan dan menikmati haknya karena kemudahan aksibilitas dan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan belum dapat dipenuhi dengan baik serta adanya perlakuan yang tidak sama di masyarakat
- c) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no 10 tahun 2011 tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus belum disesuaikan dengan undang-undang nomor 8 tahun 2006 tentang penyandang disabilitas
- d) Upaya untuk memenuhi hak serta mempercepat perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas perlu dikoordinasikan dengan baik dalam suatu program kegiatan yang melibatkan kementerian / lembaga dan masyarakat
- e) Berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud dalam huruf a sampai d, perlu menetapkan peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tentang Perlindungan Khusus bagi anak penyandang disabilitas⁷

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tentang Perlindungan Khusus bagi anak penyandang disabilitas Bab 1 Pasal 1 angka 2 dan 3 anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan / atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lain berdasarkan persamaan hak. Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak penyandang disabilitas untuk memenuhi hak-haknya dan mendapat jaminan rasa aman, terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.⁸

Perlindungan anak penyandang disabilitas dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip:

⁷ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tentang Perlindungan Khusus bagi anak penyandang disabilitas Bab 1 Pasal 1 angka 2 dan 3

⁸ *ibid*

- a) Non diskriminatif, yakni perlindungan khusus diberikan kepada anak penyandang disabilitas adalah dengan tidak membedakan berdasarkan suku, agama, ras, gender, dan kewarganegaraan
- b) Kepentingan terbaik yakni upaya untuk memberikan perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas, dilakukan sebagai pertimbangan utama untuk kepentingan terbaik bagi anak penyandang disabilitas
- c) Hak untuk hidup dan kelangsungan perkembangan, yakni upaya untuk melindungi anak penyandang disabilitas, dilakukan sebagai tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi hak asasi penyandang disabilitas yang dijamin ketentuan peraturan perundang-undangan
- d) Keadilan, yakni perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas diberikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak penyandang disabilitas.⁹

Dasar hukum pelaksanaan program perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas adalah :

- a) Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak – Hak Penyandang Disabilitas
- b) Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- c) Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi tentang Hak – Hak Anak

Secara umum beberapa kriteria atau ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. Kontak mata tidak fokus
Anak berkebutuhan khusus sangat terlihat tidak nyaman jika harus memandangi sesuatu dalam waktu yang lama. Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus

⁹ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Bagi Penyandang Anak Disabilitas Bab 1

baik itu autis, dan tunaganda cenderung memiliki wajah yang datar, tanpa ekspresi, tanpa motivasi dan keinginan. Anak-anak ini cenderung cuek dengan sekitarnya.

2. Lebih suka menyendiri

Menurut para ahli, anak dengan kebutuhan khusus akan lebih suka menyendiri. Mereka tidak suka bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya bahkan dengan orang tuanya sendiri.

3. Emosional

Selain suka menyendiri anak berkebutuhan khusus juga sangat emosional, lebih mengarah pada perasaan kesepian, depresi, merasa berbeda, merasa tidak bisa seperti teman-temannya dan masih banyak lagi

4. Kesulitan berkomunikasi

Kesulitan berkomunikasi bisa terjadikarena fisik pada anak atau karena anak kesulitan mengungkapkan apa yang ada dihatinya. Kesulitan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus terjadi karena tumbuh kembang anak yang mengalami keterlambatan.

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu; tunagharita atau retardasi mental, kesulitan belajar atau *learning disability*, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, autis, tunadaksa, tunaganda, anak berbakat, gangguan bicara dan bahasa

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meneliti anak yang mengalami disabilitas seperti Hiperaktif, tunadaksa, gangguan bahasa, tunalaras dan tunaganda.

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالَكُمُ وَلَا أَوْلَادَكُمُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.(Al-Munafiqun ayat 9)

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasanya orangtua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadaNya.

Sejak lahir manusia mengalami banyak sekali perubahan, perubahan yang terjadi ada dua macam, yakni pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berarti perubahan yang bersifat kuantitatif, atau pertumbuhan yang dapat di ukuran dan strukturnya. Sedangkan perkembangan yakni perubahan secara bertahap namun berkepanjangan.¹⁰ Usia 1-6 tahun adalah masa emas atau golden age yang merupakan usia bermain. Karena masa kanak-kanak dihabiskan sebagian waktunya untuk bermain. Perkembangan keterampilan anak tidak terlepas dari perkembangan koordinasi senso-motorik, yakni perkembangan yang melibatkan kerja sama antara kemampuan indera dengan perkembangan motorik. Yang termasuk dalam kemampuan indra ialah: mata untuk melihat, hidung untuk mencium, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap, dan kulit untuk meraba. Yang termasuk dalam motorik ialah gerakan yang melibatkan anggota tubuh seperti di wajah, tangan, kaki, badan baik gerakan kasar (motorik kasar) maupun gerakan halus (motorik halus). Semakin besar badan dan semakin berkembangnya perkembangannya serta luasnya pergaulan anak, anak akan jarang melakukan ledakan marah seperti menangis, berteriak-teriak, karena hal tersebut dianggap perilaku bayi dan tidak diterima dalam kelompok.

Selain itu dalam pandangan Islam, bahwasanya semua manusia diciptakan oleh Allah SWT itu adalah dalam keadaan yang sama dan setara. Namun yang membedakan hanyalah ketakwaanNya. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 :

¹⁰ BAB, I., & EMOSI, K. D. P. S. A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Selain itu hal ini sejalan dengan Hadist Rasulullah SAW yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk-bentuk rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal perbuatan dan hati kalian.” (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

Berdasarkan Ayat dan Hadist tersebut, bahwasanya kita sesama Muslim harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan kita harus peduli terhadap orang yang mengidap disabilitas maupun orang yang berkebutuhan khusus. Karena sesungguhnya dalam ayat tersebut jelas, bahwasanya setiap manusia itu sesungguhnya diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sama dan sepadan, dan yang membedakan hanyalah iman dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Selain itu, kita sebagai sesama Muslim dilarang untuk saling membeda-bedakan baik secara fisik, mental, maupun material. Alangkah baiknya kita sebagai sesama Muslim saling peduli kepada orang lain yang mengidap keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus, tidak menghina, merendahkan dan bahkan mengucilkan mereka. Alangkah baiknya, kita mengulurkan tangan kita untuk membantu mereka, membimbing mereka dan merangkul mereka, agar mereka dapat memaksimalkan kekurangan yang ada pada diri mereka

serta agar mereka dapat mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka.

Bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autis. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda.

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis. Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak / kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak.¹¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam

¹¹ Sari.I.P (2019) studi deskriptif pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus¹².

Dalam kehidupan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan haknya untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah musibah, melainkan amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang tua, keluarga, dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk memenuhi hak-haknya. Atas pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus, sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, dan hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi, penelantaran dan perlakuan salah.

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia pastinya tidak ingin menyandang atau mengalami kelainan maupun kecatatan dan orang tua juga tidak ada yang ingin serta menghendaki kelahiran si buah hati yang menyandang kecatatan. Tetapi semua sudah diatur oleh Allah SWT dan pastinya setiap yang diciptakan olehNya memiliki keberkahan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu setiap orang tua harus berlapang dada menerima dan bersyukur atas titipan Allah SWT, walaupun jika ditanya mereka mau atau tidak pasti jawabannya tidak.¹³ Sesuai dengan firmanNya pada Q.S Az-Zumar: 11-14 tentang keikhlasan hati dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa yang menjadi landasan untuk orang tua agar memiliki penerimaan diri yang positif. Berikut ini adalah ayatnya:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (١١) وَأُمِرْتُ لِأَنْ
أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٢) قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمِ
عَظِيمٍ (١٣) قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

¹² Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

¹³ Cesar Purnama Wilujeng, Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang bersekolah di SLB PSM Cilongok, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017). hlm. 1

Artinya :

Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (11). Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.”(12). Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”(13). Katakanlah, “Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku” (14).¹⁴

Keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping, yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Kesiapan dan kesiagaan orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kunci sukses penanganan, ditambah dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dukungan dalam bentuk komitmen konstitusional negara bagi anak berkebutuhan khusus telah dijamin dalam perundang-undangan dan kelembagaan pemerintah dalam mendorong peningkatan perlindungan anak tanpa diskriminasi. Berkaitan dengan komitmen tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Convention On The Rights Of Persons With Disabilities) dan diterbitkannya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Kedua peraturan perundangan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

¹⁴ Q.S Az-Zumar: 11-14

Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah mendidik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang¹⁵. Namun penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya disadari oleh orang tua. Tidak jarang pula orang tua merasa malu dengan anaknya dan tidak menganggap penting pendidikan bagi anaknya. Sering juga dijumpai orang tua yang secara sengaja tidak memberikan pendidikan bagi anaknya. Karena mereka menganggap anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan aib bagi keluarga dan tidak layak mendapat pendidikan baik dari orang tua maupun guru-guru.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga membawa banyak konsekuensi khususnya dalam pengasuhan. Dibutuhkan kesiapan mental bagi orangtua untuk mengasuh anak ABK. Hasil pengamatan penulis terhadap sejumlah orang tua ABK menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang kurang mampu menerima keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga mempengaruhi cara pengasuhannya dan menimbulkan stres pengasuhan. Tugas pengasuhan ABK cukup berat karena orangtua atau pengasuh tidak sekadar melayani melainkan juga melakukan penanganan.

Kurangnya akses informasi yang tepat membuat orang tua juga kurang mampu melakukan penanganan secara baik. Reaksi lain dapat pula berupa pemberian perlindungan secara berlebihan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku lain pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang peduli akan memperhatikan detail-detail perkembangan anaknya, sehingga ketika ada sesuatu yang dirasa janggal dari pertumbuhan atau perkembangan anaknya akan sesegera mungkin dikonsultasikan pada ahlinya. Dengan demikian diagnosis gangguan anak akan diketahui lebih cepat sehingga penanganan yang diberikan juga tepat. Sebaliknya orangtua yang keterlibatannya kurang cenderung mengabaikan gejala-gejala yang ditunjukkan anaknya, sehingga pengetahuan bahwa anaknya berkebutuhan khusus juga terlambat diperoleh.

Pengetahuan yang dimiliki orang tua ABK mempengaruhi kesadaran bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Sebetulnya

¹⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 67.

apabila orang tua memiliki kemauan dan rasa ingin tahu yang besar, perkembangan teknologi informasi yang pesat sangat membantu orang tua dalam mengenali dan melakukan deteksi dini perkembangan anak, sehingga akan sangat membantu sebelum diperiksakan lebih lanjut ke profesional untuk diperoleh kepastian diagnosis. Kesadaran orangtua mengenali kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang dilakukan. Semakin dini anak diketahui mengalami disabilitas tertentu diharapkan semakin mempercepat penanganannya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kapasitasnya.

Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ بَرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ

Artinya

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, dirumah saudara-saudaramu yang perempuan, dirumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) dirumah yang kamu miliki kuncinya atau (dirumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka tau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”¹⁶”

¹⁶ Surah An-Nur ayat 61

Berdasarkan ayat tersebut jelas, bahwasanya orang yang memiliki keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus jelas memiliki hak yang sama dengan orang normal. Oleh karena itu, kita sebagai sesama Muslim, wajib untuk menyamaratakan hak antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain tanpa memandang apakah mereka memiliki keterbatasan maupun tidak. Karena pada ayat tersebut sudah dijelaskan secara detail bagaimana kita memperlakukan orang yang berkebutuhan khusus selayaknya sama seperti orang normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal makan namun dalam kehidupan kita sehari-hari.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya :

"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata."¹⁷

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana perlakuan Luqman dalam mendidik anak-anaknya dengan lemah lembut dan menasehatinya dengan menggunakan kata “wahai anakku...”

Perlakuan Luqman terhadap anaknya bisa kita tiru dalam mendidik anak usia dini, supaya perkembangannya bisa berkembang dengan baik sesuai tuntunan islam bukan dengan kekerasan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا دَىٰ نُوحٍ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ
وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Artinya:

¹⁷ Qs. Al-Luqman ayat 11

"Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil."¹⁸

مَرْفُوعَةٌ مُطَهَّرَةٌ

Artinya :

"Yang ditinggikan (kedudukannya) lagi disucikan".¹⁹

Kondisi anak berkebutuhan khusus membuat orangtua memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab yang lebih dibandingkan anak normal, meliputi memantau tumbuh kembangan anak, merawat serta menjaga anak, menghadapi tingkah laku anak yang membutuhkan kesabaran yang lebih ekstra, merencanakan dan mengelola tritmen bagi anak baik yang bersifat akademik maupun non akademik, berinteraksi dengan pihak-pihak terkait, merencanakan pembiayaan pendidikan dan terapi anak dalam jangka pendek dan jangka panjang, dan ditambah lagi menghadapi stresor dari lingkungan terkait penerimaan orang tuaterhadap keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Orang tua yang mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menghadapi kondisi yang dimiliki. Terdapat orang tua yang berhasil hingga bisa mencapai tahap penerimaan dan terdapat pula orang tua yang terbelunggu pada tahap penolakan, kamarahan, perundingan bahkan depresi. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat berdaptasi dengan kondisi yang dihadapinya. Kemampuan untuk beradaptasi ini disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich & Shatte Resiliensi merupakan kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana ini penting untuk kehidupan sehari-hari.²⁰

Namun berdasarkan pra penelitian di desa Uludanau, kecamatan sindang danau, 10 november 2021. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada sebagian orang tua khususnya ibu bahwa pada saat

¹⁸ Qs. Hud ayat 45-46

¹⁹ abasa ayat 14

²⁰ Reivich & Shatte 2002

diwawancarai orang tua tidak begitu terbuka, tidak memberikan jawaban secara komprehensif dari pertanyaan yang diajukan. Dan terkesan enggan untuk menjelaskan kondisi penerimaan ibu terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu didapatkan hasil wawancara dengan ibu anak berkebutuhan khusus, ibu S mengatakan belum mengetahui secara detail ciri-ciri yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus karena dari segi fisik anak ibu T terlihat sehat dan perkembangannya sama dengan anak seusia anaknya, hanya saja anaknya terlihat susah untuk difahami ketika anak berbicara. Ibu T juga mengatakan terkadang dia susah mengerti dari ucapan anaknya karena berbicara terlalu cepat, ibu T menganggap hal itu biasa untuk anak usia 5 tahun.²¹ Dari masalah yang dialami ibu T ternyata dia belum menyadari bahwa anaknya termasuk kedalam anak yang gangguan bicara dan bahasa bagian Cluttering atau bicara nyerocos dan termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meneliti anak yang mengalami disabilitas seperti Hiperaktif, tunadaksa, gangguan bahasa, tunalaras dan tunaganda.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesadaran Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus usia Dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau”.

D. Fokus dan sub fokus penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka perlu adanya fokus dan sub fokus masalah. Maka dalam fokus dan sub fokus penelitian ini yaitu :

1. Fokus
 - 1) Untuk mengetahui kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus
 - 2) Kewajiban yang harus dilakukan orang tua setelah menyadari anak mengalami disabilitas
2. Sub fokus penelitian

Sub fokus pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus serta perlindungan dan penanganan yang orang tua lakukan untuk anak.

²¹ Wawancara ibu saripah tanggal 10 september 2021

E. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, masalah penelitian dapat merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau ?”

F. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau”.

G. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengetahui kesadaran orang tuaterhadap Anak Berkebutuhan Khusus usia dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau.

2. Secara praktis

Setelah diadakan penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

a) Bagi peneliti

Untuk memenuhi dan melengkapi tugas dan syarat-syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b) Bagi orang tua

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memahami anak berkebutuhan khusus usia 5-6 tahun, serta sebagai referensi dalam menyusun karya tulis ilmiah.

c) Bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan dorongan dan semangat kepada orang tuadalam memahami anak berkebutuhan khusus usia 5-6 tahun, supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkebang secara optimal. Dan dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan sederhana.

H. Kajian penelitian terdahulu

Penulisan terdahulu adalah upaya penulis untuk mencari perbandingan, kemudian menemukan inspirasi untuk melaukan penulisan yang selanjutnya.

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian ringkasan dilakukan untuk membandingkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini diantaranya:

- 1) Jurnal oleh Farah Farida Tantianti dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua model pendidikan usia dini, yang bisa dilakukan juga adalah menyatukan keduanya dengan memperbaiki konsistensi pelaksanaan evaluasi. Akan tetapi karena tempat terapi bukan merupakan Lembaga pendidikan yang formal, maka agak sulit membuat orangtua untuk mau terlibat dalam evaluasi pelaksanaan program. Hal ini membuat perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diintervensi pun hanya tercatat mencapai kemajuan atau perkembangan secara kualitatif dan subjektif, hanya berdasarkan pengamatan dari terapis selama melaksanakan intervensi. Hal ini juga membuat tidak dapat diketahui peran keterlibatan orang tua, peran terapis sendiri serta peran antara kerjasama orang tua dan terapis yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan anak yang diterapi. Keterlibatan orang tua yang masih terbatas pada pemberi informasi riwayat dan kondisi anak sejak lahir pada proses assessment tampaknya perlu dilihat pula bahwa secara psikologis, tugas berat mengasuh anak berkebutuhan khusus juga termasuk sulit secara emosi. Orangtua anak berkebutuhan khusus ini harus mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan mungkin juga ada rasa gagal. Dengan mempertimbangkan emosi orang tua, tempat terapi dapat mempertimbangkan untuk selalu melibatkan orang tua pada setiap keputusan yang hendak diambil; jadi tidak sekedar peran di saat wawancara awal kondisi anak. Terapis di tempat terapi bisa membuat beban orangtua bertambah dengan cara memberikan saran-saran pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, bentuk kedudukan setara antara terapis dan orang tua serta penghargaan pada orangtua dengan memberikan focus lebih pada kekuatan keluarga seringkali dianggap sebagai sesuatu

yang lebih suportif oleh orangtua.²² Berdasarkan penelitian tersebut perbedaan dengan penelitian ini terletak pada problematika yang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian tersebut peneliti meneliti mengenai keterlibatan orang tua dalam intervensi abk sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni mendeskripsikan bagaimana kesadaran orang tua dalam menyikapi dan memberikan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus.

- 2) Jurnal oleh Febri Yatmiko, Dkk, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter adalah keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK, kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.²³ Berdasarkan penelitian tersebut perbedaan penelitian terletak pada problematika. Pada penelitian tersebut peneliti meneliti tentang implementasi pendidikan karakter abk sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai perlakuan dan perlindungan yang orang tua berikan untuk anak berkebutuhan khusus.
- 3) Penelitian oleh Ainunnaziroh hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan berbeda dengan pelaksanaan reguler, dimana anak hiperaktif ditempatkan dalam ruangan yang sedikit gambar yang terpasang. Namun tidak semua anak hiperaktif dapat melakukan proses tersebut. Karena masing-masing anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda. Dan hal yang terpenting untuk itu adalah memberikan motivasi

²² Farah Farida Tantianti “keterlibatan orang tua dalam intervensi ABK”jurnal (semarang, program studi Biologi, Fakultas Psikologi, UIN Malang.), h.44

²³ Febri Yatmiko, DKK. “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus” jurnal (semarang Prodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana, UIN Semarang, 2015) h.77

anak sehingga menjadi yang diharapkan.²⁴ Berdasarkan penelitian tersebut terlihat perbedaan yakni penelitian tersebut meneliti mengenai melatih kedisiplinan anak hiperaktif sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana penanganan yang orang tua berikan untuk anak.

- 4) Skripsi oleh Aisyah Aulia Ulfah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual harus digunakan dalam penanganan ABK. Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Yang membedakan dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MILB Budi Asih adalah faktor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK.²⁵ Berdasarkan penelitian tersebut letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu penanganan yang diberikan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional untuk anak berkebutuhan khusus, sedangkan dalam penelitian ini meneliti bagaimana sikap sadar orang tua dalam memberikan penanganan untuk anak.

Dari penelitian diatas dapat penulis simpulkan bahwa sudah banyak penelitian yang meneliti tentang anak berkebutuhan khusus namu belum peneliti temukan penelitian yang secara khusus meneliti tentang kesadaran orang tua dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

I. Metode penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.²⁶ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Metode yang

²⁴ Ainunnaziroh, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang" Skripsi (Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015), h.i.

²⁵ Aisyah Auliya Ulfa "penanganan anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual orang tua di MILB budi asih semarang", hal xvii

²⁶ Sugiono:2005

digunakan yaitu metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Ahli (Pakar)

1. Menurut Saryono , Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.
2. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih mengarah kepada penjabaran secara deskriptif. Membutuhkan pengamatan dan observasi yang seksama dalam dan juga wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. sehingga peneliti dapat memahami situasi dan kondisi secara mendalam dan memperoleh data yang sesuai dengan fenomena yang ada berdasarkan hasil dari lapangan.

Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh objek penelitian, seperti mengenai motivasi, perilaku, pandangan, dan lain sebagainya dengan cara holistik dan secara deskriptif berupa kata-kata bahasa.²⁷

Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki suatu keadaan kondisi ataupun hal – hal lain yang

²⁷ Moloeng dalam Aviandika 2019:27

sudah dihasilkan akan dipaparkan dalam bentuk suatu laporan penelitian.²⁸

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti bisa bertanya secara langsung kepada orang tuayang bersangkutan sehingga data yang diperoleh bisa bersifat alamiah dari pendapat orang tualangsung.

Metode pengumpulan data berupa wawancara yakni mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab oleh narasumber, observasi yakni pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, dan dokumentasi yakni mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda-agenda dan lain sebagainya, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

b. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Lokasi penelitian yang berada di Desa Uludanau Kecamatan sindang danau, Kabupaten ogan komering ulu selatan, Muaradua, Kota Palembang. Waktu penelitian adalah waktu yang akan digunakan peneliti untuk meneliti dan berapa lama waktu yang akan dihabiskan dalam penelitian. Waktu peneltiian yang peneliti lakukan adalah pada bulan April dirumah narasumber melakukan penelitian dan wawancara.

c. Pemilihan subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang diminta untuk memberikan keterangan tertentu tentang suatu fenomena yang sedang terjadi. Bisa dikatakan subjek penelitian adalah sumber informasi yang dapat digali oleh peneliti untuk mengungkap suatu fakta yang berada dilapangan. Dengan bantuan dari subjek peneltiian, seorang peneliti dapat dengan mudah memperoleh informasi secara jelas dan mendalam sesuai dnegan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat.

Pemilihan subjek sangatlah penting dalam sebuah penelitian setiap penelitian harus memutuskan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah

²⁸ Arikunto dalam Aviandika 2019:28

beberapa orang tuayang berada didesa Uludanau, terkhususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Berikut daftar anak-anak yang mengalami disabilitas di Desa Uludanau kecamatan sindang danau

Table 1. Data anak berkebutuhan khusus

NO	NAMA ANAK	USIA	PENYANDANG	NAMA ORANG TUA	PEKERJAAN
1	A	4 tahun	Hyperaktif	Y	Petani
2	A	6 tahun	Hyperaktif	S	Petani
3	H	5 tahun	Hyperaktif	M	Petani
4	A	6 tahun	Hyperaktif	S	Petani
5	S	4 tahun	Hyperaktif	A	Petani
6	D	4 tahun	Tunadaksa	S	Petani
7	A	6 tahun	Bicara nyerocos	T	Petani
8	S	4 tahun	Tunalaras	R	Petani
9	F	6 tahun	Tunalaras	H	Petani
10	A	6 tahun	Tunaganda	K	Pedagang
11	P	3 tahun	Tunaganda	N	Honorer

Sumber : data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan catatan posyandu

d. Tahapan-tahapan penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang harus dijadikan patokan dalam sebuah penelitian. Beberapa ahli

kualitatif mengemukakan bahwa setidaknya terdapat lima tahapan umum yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menyelenggarakan penelitian kualitatif, tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Mengangkat permasalahan

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan permasalahan yang unik, khas, memiliki daya tarik tertentu, spesifik dan terkadang sangat bersifat individual. Jika fenomena yang sedang diangkat merupakan merupakan sebuah fenomena yang sudah lama terjadi tetapi penelitian kualitatif melihat dari sisi yang unik, khas, dan memiliki daya tarik tertentu, fenomena tersebut layak untuk diangkat menjadi penelitian kualitatif. Seperti penelitian yang akan saya angkat ini yaitu peneliti ingin melihat apakah orang tuasudah menyadari tentang anak berkebutuhan khusus atau mereka belum menyadari dan mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus.

b. Memunculkan pertanyaan peneliti

Pertanyaan peneliti merupakan ciri khas dari sebuah penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian adalah kekuatan dari penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian dapat bersifat fleksibel (dapat bertambah, berkurang atau berubah) sesuai dengan perkembangan yang terjadi dilapangan. Pada awal penelitian pemahaman mengenai fenomena yang didapat oleh peneliti belum begitu luas, sehingga pertanyaan yang diajukan peneliti hanya sebatas pemahamannya tersebut. Akan tetapi ketika terjun langsung kelapangan dan mencoba untuk mamahami fenomena yang diteliti sangat mungkin untuk peneliti untuk mendapatkan pemahaman baru yang memunculkan lebih banyak pertanyaan untuk diajukan.

c. Melakukan analisis data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah data relevan diperoleh. Analisis data yang dilakukan biasanya bersifat manual, akan tetapi dengan berkembangnya zaman dan teknologi kini analisis data penelitian kualitatif juga dapat dilakukan dengan bantuan perangkat kmputer. Namun ada kelemahan dari menganalisis data melalui computer yaitu

bahasa. Biasanya bahasa yang digunakan sistem analisis data komputer adalah bahasa Inggris sehingga data yang diolah seharusnya menggunakan bahasa Inggris pula.

d. Menjawab pertanyaan penelitian

Tahapan akhir adalah menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis data yang sudah dilakukan kemudian dikaitkan kembali dengan fenomena yang diangkat untuk menjawab pertanyaan. Kelebihan dari penelitian kualitatif adalah dapat menggunakan gaya penulisan yang bebas, sehingga memudahkan peneliti untuk menulis dengan bahasanya sendiri yang lebih mudah difahami.

e. Teknik pengumpulan data

Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu. Dalam penelitian kualitatif bentuk datanya berupa narasi atau subyek penelitian yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data yang kemudian data tersebut dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan menghasilkan suatu temuan atau hasil yang akan menjawab rumusan masalah penelitian.

Peneliti melakukan penelitian ini melalui pendengaran, menyimak serta mengamati setiap perilaku serta hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti merekam setiap perilaku-perilaku yang dilihat anak terutama tentang perkembangan sosial yang dilihat anak. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong yakni memanfaatkan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak terjaring informasi, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian atau dengan objek lainnya. Jadi dapat didefinisikan bahwa informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi serta mampu menafsirkan segala sesuatu tentang bahasa yang diteliti. Informan juga harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwanwancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi structured, yaitu mula-mula peneliti (interviewer) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Wawancara merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dan komunikasi tersebut dilakukan secara terstruktur baik secara langsung maupun jarak jauh. Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih yang terlibat memiliki hak yang sama dalam beratnya dan menjawab. Bahkan tidak hanya sekedar Tanya jawab tetapi bisa juga mengemukakan ide, pengalaman, curhat, dan lain sebagainya.²⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang dilakukan dengan diam-diam agar tidak menimbulkan kecurigaan dan bisa murni apa adanya tidak melebih-lebihkan.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang hampir digunakan pada semua penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara menjadi ikon dalam penelitian kualitatif walaupun sebagian orang menganggap metode ini kurang akurat karena kurang bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.³⁰

²⁹ Haris Herdiansyah, wawancara, observasi, dan focus group sebagai instrumen penggalan data kualitatif (Jakarta: Rajawali pers, 2015) hlm 27

³⁰ Ibid, 117

Table 2. Kisi-kisi instrumen wawancara kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

No	Indikator	Pertanyaan
1	Sikap sadar orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua menerima segala kondisi yang dimiliki anak ? 2. Menurut orang tua apakah anak berkebutuhan khusus itu sebuah aib yang harus ditutupi ? 3. Apakah sebelumnya orang tua pernah mendengar tentang anak berkebutuhan khusus ? 4. Apakah yang orang tua pahami tentang anak berkebutuhan khusus? 5. Pada usia berapakah orang tua mengetahui jika anak mengalami disabilitas atau anak berkebutuhan khusus? 6. Bagaimana reaksi orang tua ketika mengetahui anak mengalami disabilitas atau anak berkebutuhan khusus ? 7. Apakah yang orang tua ketahui tentang kebutuhan dan kebiasaan anak berkebutuhan khusus ? 8. Bagaimana pola asuh yang orang tua berikan pada anak berkebutuhan khusus 9. Bagaimana pendidikan yang akan orang tua berikan pada anak ?
2	Kewajiban yang harus dilakukan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak pernah dibawa terapi ? 2. Apakah anak pernah dibawa pengobatan ? 3. Bagaimana terapi atau pengobatan yang pernah dilakukan ? 4. Bagaimana perkembangan anak setelah dibawa terapi ? 5. Usaha apa yang saat ini dilakukan untuk anak ? 6. Apakah anak akan dimasukkan ke sekolah khusus ? 7. Bagaimana pemilihan sekolah untuk anak ?

3	Penanganan dan perlindungan yang diberikan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan anak ketika lahir 2. Bagaimana perkembangan anak sejak lahir hingga sekarang ? 3. Bagaimana aktivitas orang tua sehari-hari ? 4. Apakah orang tua meluangkan waktu untuk anak ? 5. Apakah orang tua meluangkan waktu untuk membuat keterampilan yang dapat melatih fokus dan konsentrasi anak ? 6. Apakah orang tua melatih anak untuk mandiri ? 7. Apakah orang tua mengajarkan tentang aturan yang ada di rumah ? 8. Apakah orang tua mengajarkan aturan yang ada dilingkungan ? 9. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman ketika melakukan kesalahan ?
---	--	--

b. Observasi

Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami perilaku subjek secara apa adanya. Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan obyek yang diteliti³¹. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.

Proses observasi identik dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap sumber data yang ada pada orang tua dan anak. Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

³¹ Johni Dimiyati, Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 92.

Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.³² Observasi yang dilakukan penulis yakni mengamati sang anak dan menentukan kendala apa yang di alami anak. Dan mengamati hal yang dilakukan orang tua dan melihat tindakan yang dilakukan orang tua untuk anaknya yang mengalami gangguan.

c. Dokumentasi


Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prestasi, notula rapat, lengger, agenda-agenda dan sebagainya.³³ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang pengertian ABK, jenis-jenis abk, dan hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Table 3. kisi-kisi observasi kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

variabel	Indikator	sub indikator	item
Kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus	Sikap dasar orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus	1. Orang tua lebih terbuka pemikirannya	1. Orang tua menerima segala kondisi anak 2. Orang tua menanamkan kedalam diri bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah aib yang harus ditutupi
		2. Mengetahui kebiasaan dan kebutuhan anak	1. Orang tua mengetahui, mempelajari dan

³² Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 60

³³ Suharsimi Arikunto, metodologi penelitian suatu pendekatan praktik (Jakarta : rineka cipta1997), 236

			<p>emahami mengenai anak</p> <p>berkebutuhan khusus</p> <p>2. Orang tua paham ciri-ciri dan kebiasaan anak</p> <p>berkebutuhan khusus</p> <p>3. Orang tua mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak</p> <p>berkebutuhan khusus</p>
		 <p>3. Beradaptasi dengan anak</p>	<p>1. Orang tua beradaptasi dengan anak terkait kebiasaan, pola asuh, dan Pendidikan yang akan diberikan pada anak</p>
		<p>4. Memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan pada anak</p>	<p>1. Orang tua memberikan motivasi pada anak</p> <p>2. Orang tua memberikan semangat dan mendukung anak</p> <p>3. Orang tua membimbing dan</p>

			mengarahkan anak
		1. Membawa anak untuk terapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua membawa anak untuk terapi 2. Orang tua membawa anak untuk pengobatan
		2. Memilih sekolah yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memilihkan sekolah yang tepat untuk anak 2. Orang tau bekerja sama dnegan pihak sekolah untuk memantau setiap perkembangan anak
	Kewajiban yang harus dilakukan orang tua	3. Mengikuti saran dari pakar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua m,embawa anak pada pakar atau ahli 2. Orang tua mengiikuti saran dari pakar 3. Orang tua rutin membawa anak untuk terapi
	Penanganan dan perlindungan yang diberikan	1. Melakukan pengawasan sejak dini	1. Oranf tua memantau setiap perkembangan anak

	orang tua	<p>2. Mengajari anak untuk mengeksplor keterampilannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua meluangkan waktu untuk bermain Bersama anak 2. Orang tua mengajak anak untuk bermain ketempat-tempat baru 3. Orang tua megajarkan permianan baru pada anak
		<p>3. Menanamkan kemandirian sejak dini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua melatih anak untuk melakukan berbagai aktivitas dengan sendiritapi dnegan pengawasan
		<p>4. Melakukan pembiasaan dan sanksi sejak dini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberikan sanksi pada anak Ketika anak melakukan kesalahan 2. Orang tua mengajarkan pada anak tentang norma dan aturan yang ada dilingkungan

f. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan)
- b) Data sekunder adalah catatan adanya peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya yang jauh dari sumber orisinal. Misalkan mengambil keputusan rapat yang bukan hasil keputusan rapat itu sendiri. Sumber sitasi dan bukan dari penyaksi kejadian sendiri.

g. Teknik analisis data

Analisis data merupakan tahapan pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang fungsinya sangat penting. Hasil penelitian harus melalui proses tahap analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Teknik analisis data dapat digunakan dengan dua cara yaitu dengan manual dan juga dengan bantuan komputer, tetapi banyak para ahli penelitian kualitatif melakukan analisis dengan cara manual walaupun cenderung lebih lama dan memakan waktu yang banyak tapi hasilnya lebih baik dibandingkan dengan menggunakan komputer.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan seseorang peneliti dengan jalan bekerja dengan data yang sudah diperoleh dari lapangan, mengelompokkan data, memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola dan dikembangkan, mencari apa yang penting dalam data sehingga data dapat dipelajari dan memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

³⁴ Lexy, J. Moloeng, metode penelitian kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016) hal 248

1) Reduksi data

Menurut Sugiono reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan .³⁵ dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan pendalaman wawasan yang tinggi.

2) Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berbentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁶

3) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penarikan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono kesimpulan dalam penelitian kualitatif dalam menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

h. Pemeriksaan keabsahan data

Menurut Moloeng keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

³⁵ Sugiono (2018 : 247-249)

³⁶ Sugiono (2018 : 249)

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dengan konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.³⁷

Analisi data merupakan tahapan pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang fungsinya sangat penting. Hasil penelitian harus melalui proses tahap analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik analisis data dapat digunakan dengan dua cara yaitu dengan manual dan juga dengan bantuan komputer, tetapi banyak para ahli penelitian kualitatif melakukan analisis dengan cara manual walaupun cenderung lebih lama dan memakan waktu yang banyak tapi hasilnya lebih baik dibandingkan dengan menggunakan komputer.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan seseorang peneliti dengan jalan bekerja dengan data yang sudah diperoleh dari lapangan, mengelompokkan data, memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola dan dikembangkan, mencari apa yang penting dalam data sehingga data dapat dipelajari dan memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Untuk mencari keabsahan data maka perlu dilakukan pengecekan untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan perbandingan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, yakni sebuah pengujian untuk diuji dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber seperti sumber pengamatan dan hasil wawancara.

i. Sistematika pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, berikut sistematika pembahasan penelitian ini yaitu :

³⁷ Angraini, Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun) , 55

³⁸ Lexy, J. Moloeng, metode penelitian kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016) hal 248

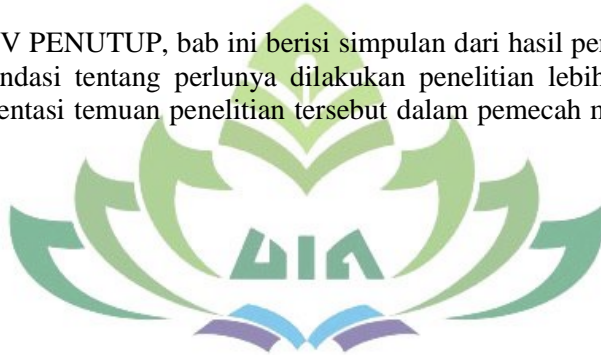
BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini berisi uraian-uraian tentang teori-teori yang dijasikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, bab ini berisi gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN, bab ini berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP, bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi tentang perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dan implementasi temuan penelitian tersebut dalam pemecah masalah praktis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni suatu sikap sadar orang tua dalam menjalankan kewajibannya untuk memberikan penanganan khusus pada anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan kondisi fisik, sosial emosional, mental atau kecerdasan dan bakat yang dimiliki anak. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan penanganan anak khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua memiliki peran yang sentral dalam membantu perkembangan anak,. Kewajiban itu menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu sehingga bisa berbagi peran dalam upaya merawat anak dengan baik namun ibu memiliki tugas pokok yang lebih banyak dalam pengasuhan dan perawatan anak

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni orang tua sudah menyadari tentang anak berkebutuhan khusus namun orang tua belum memahami mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus hal ini dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan kurangnya informasi yang didapat. Orang tua harusnya bisa memahami tentang kondisi yang dialami oleh anak dan sesegera mungkin untuk diberikan penanganan pada anak seperti membawa anak untuk pengobatan atau hal lainnya yang bisa membantu penanganan untuk anak. Orang tua juga harus mencari tahu mengenai perkembangan kondisi anak melalui media televisi, internet ataupun bertanya dengan bidan atau bagian kesehatan agar bisa lebih memahami kondisi anak.

Kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah suatu sikap sadar orang tua dalam menjalankan kewajiban untuk memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan kondisi fisik, emosional, mental atau kecerdasan dan

bakat yang dimiliki anak. Bentuk kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni orang tua harus lebih terbuka pemikirannya. Sebagai orang tua harus menerima dan merawat meskipun kondisi anak berbeda. Orang tua harus memberikan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan layaknya anak normal pada umumnya. Orang tua harus melakukan pengawasan sejak dini untuk dapat mengetahui setiap perkembangan anak agar dapat membantu mencegah terjadinya penurunan pertumbuhan yang terjadi pada anak baik fisik maupun fisik dimasa mendatang. Orang tua hendaknya memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan pada anak dan harus lebih sabar menangani anak berkebutuhan khusus. orang tua juga harus beradaptasi dengan anak berupa pengasuhan dan kebutuhn khusus lainnya, untuk membantu perkembangan anak supaya tida terganggu.

Dari hasil penelitian dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usai dini di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau sudah menyadari dan meenrima dengan ikhlas anak berkebutuhan khusus dan berupaya untuk memperbaiki hal-hal yang kurang.

B. Keterbatasan dan kelemahan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat banyak keterbatasan antara lain:

1. kemampuan peneliti yang terbatas dalam penggalian data interview yang kurang mendalam dan observasi yang kurang dan terbatas sehingga tidak bisa mengungkap semua data dan fakta yang lebih mendalam karena kondisi psikis subyek yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan antara lain:

- 1) Terbatasnya data yang diperoleh peneliti karena beberapa subjek enggan untuk diwawancara
- 2) Narasumber belum bisa dipastikan mengalami kebutuhan khusus dikarenakan belum dilakukan pemeriksaan dengan para ahli ini disebabkan karena di desa Uludanau belum ada

rumah sakit yang khusus menangani hal tersebut dan juga belum ada sekolah khusus atau inklusi untuk anak berkebutuhan khusus

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

- a. Bagi subjek yang diteliti, diharapkan lebih mementingkan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan juga kondisi dan penanganan untuk anak.
- b. Orang tua dapat menanamkan dalam diri bahwa anak berkebutuhan khusus bukan lah aib yang harus ditutupi.
- c. Bagi keluarga dan masyarakat, diharapkan bisa saling bekerja sama dalam membantu mencari informasi dan penanganan anak berkebutuhan khusus





DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamaal, Tahapan Mendidik Anak, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Anwar dan Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998
- Ali, M., Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *JPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2)
- Amin, Rusli, Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri, Jakarta: Almarwardi Prima, 2003.
- Anwar dan Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998
- Bilqis. 2014. Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Creswell John W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, Rizky Amalia. 2015. Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Delphie, Bandi, Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus), Sleman; KTSP, 2009.
- Deputi Bidang Perlindungan Anak (2011). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Deputi Bidang Perlindungan Anak (2012). Buku Saku Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Depdiknas. 2004. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi. Jakarta: Dit PLB.
- Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Psikosain. 2016)

- Disarikan dari berbagai hadis dalam Sunan Ahmad, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirimidzi, Sunan Al-Hakim, dan Mu'jamul Kabir At-Thabrani.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Efendi F (2015) *pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak terhadap belajar siswa*. Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Komseling
- Erawati, M. (2009). Kajian Meta Analisis Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Externalizing Behavior pada Anak Indigenous. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11 No. 1, 2-19.
- Fahiroh, S. A. (n.d.). Gangguan Perilaku Masa Anak dan Masa Remaja dan Psikopat. *Psikologi*. 1-7.
- Gorman, J.C. (2001). *Emotional Disorder & Learning Disabilities in The Elementary Classroom: Interactions and Interventions*. California: Corwin Press.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta. 2006.
- Hassan, Shadily, EcholsdanJohn M, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Tugu, 2012.
- Hasibuan, Eka Khairani. 2018. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Smp Negeri 12 Bandung. *Axiom: Jurnal Pendidikan dan Matematika* vol. 7, no. 1.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jannah, Miftakhul & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.

- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mangunsong, F., (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995
- M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012)
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004)
- Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009)
- Mohammad, Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011)
- Permeneg Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, *Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus*, 2011
- Pengetahuan, K., Rahmawati, S., Firmiana, M. E., Imawati, R., Psikologi, P. S., Psikologi, F., ... E-mail, P. K. (2015). *Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta*. (2), 169–180.
- Rizki dhandihatina hajar,M.Psi., *Psikologi klinis RSUD Taman Husada Bontang*
- Santrock, J , W, (2012). *Life-span Development (Jilid 1)*. Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama
- Satyadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1993. Aliran Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Pendidikan Menurut Al Ghozali. Semarang: Toha Putra
- Sosiologi, J. A., & Maret, U. S. (2014). *Artikel TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERILAKU REMAJA Ana Puji Astuti, Anike Nurmalita RPS I.*
- Soewadji Jusuf, Pengantar Metodologi Penelitian, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)
- Somantri, Sutjihati, Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: RefikaAditama, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syodih, Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiyanto, wening, purbaningrum. (2015) *pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD segugus II kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo.* Prodi PGSD Fakultas ilmu Pendidikan Universita Negeri Yogyakarta. Skripsi
- Triana, N, Y. Andriany, M. (2010). Stres dan Koping Keluarga dengan di SLB C dan SLB C1 Widya Bhakti Semarang. Semarang: UniversitasDiponegoro.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Wahyuminati, R., & Uyun, Z. (2020). *Hubungan Antara Resiliensi Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Wardani, I, G, A, Hernawati, K. dan Astaty, T. (2007). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka. Youg. (2010). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Lilinpelita.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta; Bulan Bintang, 2005)
- Zaviera, F. (2007). Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.